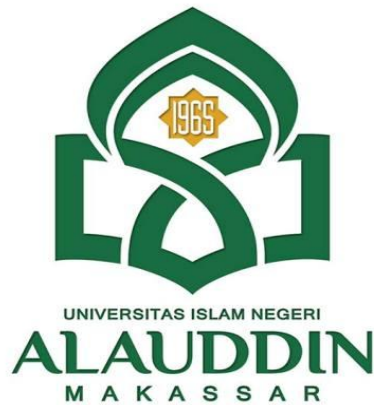


**PERSEPSI SISWA TERHADAP PROGRAM DONGENG DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI 149 TOKINJONG  
KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan  
Pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh

**MEGAWATI**

40400113216

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penyusun skripsi yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di SD Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Januari 2016

Yang membuat pernyataan,

MEGAWATI  
NIM. 40400113216



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai**” disusun oleh Megawati, NIM: 40400113216, Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari..... tanggal....dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.I.P). dengan beberapa perbaikan.

Samata, .....

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : (.....)

Sekretaris : (.....)

Munaqisy I : (.....)

Munaqisy II : (.....)

Pembimbing I : Hildawati Almah, S. Ag., S.S., M.A (.....)

Pembimbing II : Syamhari, S.Pd., M.Pd (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**H. Barsihannor, M.Ag.**  
NIP. 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur dengan ucapan Alhamdulillah hanya patut disampaikan bagi Allah Swt, yang memberi kepada orang yang berharap melebihi apa yang diharapkan dan yang memberi tambahan ilmu bagi orang-orang yang meminta melebihi apa yang diminta. Dengan Rahman, Rahim dan Ilmu-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Persepsi Siswa terhadap Program Dongeng Di Sd Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sebuah karya yang sederhana ini tersusun atas Kehendak Allah *Ta'ala* kemudian bantuan dan dukungan dari semua pihak yang memberikan bantuan moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan secara khusus kepada Ibunda tercinta, ST. Rahmah, yang senantiasa berdoa untuk keberhasilan dan kebahagiaan hidup penulis. Ayahku, Almarhum M. Basri, yang tiada hentinya mendidik, mengajarkan arti kehidupan dan kedewasaan, dan juga seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu..

Selain itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musaffir Pababbari, M.Si. selaku Rektor dan para wakil rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Abd. Muin, M.Hum. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makasar.
6. Andi Ibrahim, S.Ag., SS., M.Pd. dan Ibu Himayah, S.Ag., SS., MIMS selaku Ketua dan Sekertaris Ilmu Perpustakaan.
7. Hildawati Almah, S.Ag., SS., M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Syamhari, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, atas segala ilmu, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Segenap dosen dan karyawan fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makasar, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan memberikan pelayanan administrasi yang maksimal selama melaksanakan proses perkuliahan.
9. Guru dan Siswa SD Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai yang telah memberikan partisipasi, informasi, masukan dan bimbingan selama penulis mengumpulkan data untuk menyelesaikan penelitian Skripsi ini.

10. Sahabat-sahabatku: Ismaya, Masnia, Hasranita dan seluruh teman-teman jurusan Ilmu Perpustakaan Angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat disaat penulis menghadapi masalah, Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Seluruh rekan-rekan Angkatan 2013 Fakultas Adab dan Humaniora.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan kalian. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan pahala yang memberatkan timbangan amal kebaikan di akhirat nanti.

Penulis menyadari karya ini tidak terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan Skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi referensi dan menambah wawasan baik untuk penulis begitupula pembaca untuk pembaca.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

ALA UDDIN  
MAKASSAR

Makassar, Januari 2016

Penulis

MEGAWATI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Hipotesis .....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
F. Kajian Pustaka .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	
A. Persepsi Siswa .....	10
1. Pengertian Persepsi .....	10
2. Syarat Terjadinya Persepsi .....	11
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	11
4. Proses Persepsi .....	13
5. Pengertian Persepsi Siswa .....	14
B. Program Mendongeng .....	15
1. Pengertian Dongeng .....	15
2. Pengertian Mendongeng .....	15
3. Manfaat Program Mendongeng .....	16
4. Faktor Pendukung Mendongeng .....	19
5. Tujuan Mendongeng .....	21
6. Teknik Mendongeng .....	22
7. Ciri-ciri dongeng .....	24

8. Jenis-jenis dongeng .....	25
9. Fungsi Dongeng .....	27
10. Morfologi Dongeng .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel .....	32
D. Instrumen Penelitian .....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Metode Pengolahan dan Analisa Data .....	35
G. Skala Pengukuran Pengambilan Data .....	36
H. Validitas dan Realibilitas Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A. Gambaran Umum Perpustakaan SDN Tikinjong Kabupaten Sinjai .....	38
1. Sejarah Berdirinya Perpustakaan .....	38
2. Visi dan Misi .....	39
3. Koleksi Baha Pustaka .....	40
4. Jenis Layanan Perpustakaan .....	40
5. System Pengolahan Bahan Pustaka .....	42
6. Jadwal pelayanan perpustakaan .....	42
B. Hasil Penelitian .....	43
C. Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN LAMPIRAN .....	



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 keadaan koleksi perpustakaan sekolah SDN 149 Tikinjong .....	41
2. Tabel 4.1 siswa suka berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan mendengarkan dongeng .....	44
3. Table 4.2 siswa lebih suka buku dongeng daripada buku pelajaran .....	45
4. Table 4.3 siswa lebih suka mendengarkan dongeng dengan menggunakan buku .....	45
5. Table 4.4 siswa lebih suka mendengarkan dongeng tanpa menggunakan buku .....	46
6. Table 4.5 siswa suka mendengarkan dongeng menggunakan buku dan tanpa menggunakan buku .....	47
7. Table 4.6 siswa lebih suka dengan cerita yang dibawakan oleh bu megawati .....	47
8. Table 4.7 siswa sangat suka bu megawati bercerita dengan nada suara yang berbeda-beda saat mendongeng .....	48
9. Table 4.8 siswa lebih suka dengan gerakan badan bu megawati yang berbeda-beda saat mendongeng .....	49
10. Table 4.9 siswa lebih suka jika bu megawati mendongeng sambil menggunakan boneka .....	49
11. Table 4.10 siswa sangat suka jika kegiatan dongeng terus dilakukan .....	50
12. Table 4.11 rekapitulasi persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 149 Tikinjong .....	53

## ABSTRAK

Nama : Megawati  
Nim : 40400113216  
Jurusan : Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai

---

Skripsi ini membahas tentang Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni Bagaimanakah Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui baik atau tidak baik persepsi siswa Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai tentang dongeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai yang dianggap dapat mewakili. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan angket, kamera dan lembar observasi. Data yang dikumpul diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai mendapat respon yang positif, dengan rincian, frekuensi sangat suka 153 atau 546,42% dengan nilai rata-rata 5,46, suka 114 atau 407,14% dengan nilai rata-rata 4,07, tidak suka 41 atau 5,21% dengan nilai rata-rata 1,46 dan sangat tidak suka 8 atau 28,57% dengan nilai rata-rata 0,28.

**Kata Kunci :** *Persepsi siswa, Program Dongeng*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Peningkatan pendidikan terus dilakukan seperti pengembangan teknologi yang dapat dikatakan semakin hari semakin pesat dan canggih. Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, maka para pelajar khususnya siswa Sekolah Dasar telah mampu mengoperasikan teknologi yang tentunya dapat menambah kecerdasan siswa, akan tetapi dengan kecerdasan yang diberikan membawa efek yang buruk bagi diri mereka sendiri.

Hampir setiap hari, media cetak dan elektronik mempublikasikan berita kekerasan, kejahatan, kemaksiatan dan sebagainya. Sebagian orang yakin kondisi itu mengakibatkan seringnya terjadi tawuran, penganiayaan, perkosaan, serta kriminalitas, pada pelajar jika sudah begitu, guru sering disalahkan. Padahal anak-anak (siswa) hanya delapan jam berada di sekolah itupun sekolah yang memakai sistem *full day school*, bagaimana dengan sekolah yang tidak *full day school* alias lima jam dan pelajaran agamanya hanya sekali dalam satu minggunya, kalau guru agamanya masuk, bagaimana jika sakit, anaknya sakit keluarganya ada yang sakit, keperluan keluarga atau seminar, pelatihan guru dan sebagainya semua itu berdampak pada murid. Kegiatan belajar mengajar adalah hal yang paling penting dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, karena di dalamnya terdapat proses interaksi

antara peserta didik dan pendidik. Salah satu pembelajaran yang diberikan adalah bahasa Indonesia yang biasanya di khususkan kepada materi dongeng.

Dongeng berkembang terus baik bentuk maupun ciri-cirinya. Beberapa dongeng biasanya dihafalkan oleh si pendongeng hingga ia bisa menceritakannya ulang kepada para pemirsa, dan akhirnya pendongeng akan selalu punya keinginan mendongeng

Proses mendongeng tidak hanya dapat dilakukan saat berada di dalam ruang kelas, tetapi saat ini proses mendongeng juga telah dapat dilakukan di luar ruang kelas, seperti layanan dongeng yang disediakan oleh perpustakaan. Di dalam ruangan layanan khusus anak ini juga dilengkapi dengan mainan yang disukai anak sehingga mereka tidak cepat bosan, tentunya hal ini dapat memberikan pengenalan budaya membaca sejak dini kepada anak-anak”.

Menurut Fathma (2010:18), kegiatan mendongeng mempunyai daya pikat yang mampu “menyihir” hingga kita larut didalamnya. Dalam bungkus kesenian itu, ajaran mudah disampaikan dan menyentuh titik peka ruang kerohanian kita. Keindahan seni ini pula yang menjadikan kita tidak merasa bosan dalam menerima suatu ajaran.

Seorang Guru yang tidak bisa bercerita, ibarat orang yang hidup tanpa kepala” (Bimo, 2009). Opini tersebut dapatlah kita sesuaikan untuk pustakawan perpustakaan anak atau perpustakaan yang diminati oleh anak-anak. Menurut para ahli pendidikan, bercerita atau mendongeng kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu: membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak, media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif, pendidikan imajinasi/fantasi, menyalurkan dan mengembangkan emosi, membantu proses peniruan

perbuatan baik tokoh dalam cerita, memberikan dan memperkaya pengalaman batin, sarana hiburan dan penarik perhatian, menggugah minat baca, sarana membangun watak mulia, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa pentingnya keberadaan mendongeng dan besarnya pengaruh mendongeng terhadap anak. Dalam perkembangannya kini, perpustakaan komunitas atau taman baca menyelenggarakan beberapa program/kegiatan agar anak-anak tertarik untuk datang, membaca, dan menggunakan fasilitas di perpustakaan komunitas atau taman baca.

Dari berbagai kajian, banyak diyakini bahwa dongeng mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja, karena juga bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Nilai yang ada didalamnya meliputi perkembangan holistic, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial Burke (Bunanta, 1997:55).

Hal penting yang akan didapatkan saat mendongeng, yaitu secara tidak sadar pendongeng akan mengungkapkan imajinasi dan pikiran mereka dengan cara bermain dan gembira. Saat mendongeng, pendongeng akan dapat menumpahkan perasaan dan emosi positif, menunjukkan jati diri, bersosialisasi, memberikan pengetahuan kepada orang lain, memberikan kegembiraan kepada orang lain, menebarkan pesona yang terpendam dalam diri pendongeng yang selama ini belum terungkap, dan juga menciptakan pertemuan kecil yang amat bermanfaat. Khusus bagi anak, dongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak, karena melalui kegiatan

bermain, bercanda, dan berinteraksi, maka kemampuan berpikir logis dan rasional akan terpacu sehingga membantu percepatan belajar anak ( *accelerated learning* ) (Agus DS, 2009).

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai dongeng dalam (QS; Al-Furqan 25:5)

وَقَالُوا أَأُطِيرُ الْأَوَّلِينَ أَكُتِّبَهَا فِيهِ نُحْلَىٰ عَلَيْهِ بُحْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahnya:

*Dan mereka berkata: “dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang (Departemen Agama RI, 2002).*

Hal yang sama dijelaskan dalam (QS; Al-Qalam 68:15)

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

*Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata: “(ini adalah dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala)” (Departemen Agama RI, 2002)*

Penjelasan ayat di atas dijelaskan bahwa dongeng adalah sebuah cerita yang tidak nyata atau fiktif belaka dan merupakan cerita orang-orang terdahulu, berbeda dengan yang Alquran yang merupakan cerita nyata dan diyakini benar keberadaannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 23 ayat 3 dijelaskan bahwa perpustakaan wajib mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan. Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 12 ayat 7 dijelaskan selain Koleksi fiksi dan nonfiksi Perpustakaan sekolah atau madrasah dapat menambah alat peraga, praktik, dan permainan. Selain itu,

Standar Nasional Perpustakaan Sekolah dijelaskan pula bahwa Perpustakaan wajib menyediakan bacaan yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah yang meliputi koleksi nonfiksi yang terkait dengan kurikulum dan koleksi buku fiksi dengan perbandingan 60:40. Dalam hal ini pustakawan berperan penting dalam menyeleksi kebutuhan literatur anak yang sesuai dengan tingkat bacaan mereka di perpustakaan. Salah satu peran perpustakaan terutama pada perpustakaan sekolah yaitu berperan dalam membantu siswa meleak informasi, mengajarkan bagaimana cara menelusur informasi dan mengembangkan kebiasaan membaca. Sehingga siswa dapat memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang wajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai mengajarkan materi dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa kelas III, IV, V hal ini tidak lantas diterima begitu saja oleh para siswa, karena banyak siswa yang masih acuh untuk membaca buku fiksi, seperti dongeng atau cerita rakyat dan lebih suka melihat audio visual seperti televisi dan internet. Berdasarkan hasil survei, penulis juga mendapati perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai telah menyediakan layanan dongeng, hal tersebut dibuktikan dengan penyediaan koleksi buku fiksi dan kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Dengan adanya penyediaan buku fiksi, diharapkan dapat membantu pustakawan ataupun guru dalam meningkatkan imajinasi siswa melalui cerita fiksi khususnya dongeng.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “*Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka masalah yang muncul adalah “*Bagaiman Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai*”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui baik atau tidak baik persepsi siswa Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai tentang dongeng

### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pernyataan yang diuraikan dalam rumusan masalah dan setelah memperhatikan permasalahan penelitian tersebut diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut;

Ha : Persepsi siswa tentang program dongeng sangat baik

Ho : Persepsi siswa tentang program dongeng sangat tidak baik

Hipotesis Statistik:

$$H_a : p \geq 70\%$$

$$H_o : p \leq 50\%$$



## **E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini serta menghindari adanya kesalahpahaman, maka penulis memberikan pengertian terhadap kata-kata yang dianggap penting dalam judul tersebut sebagai berikut:

*Persepsi* adalah sebuah tanggapan langsung atas peristiwa atau sesuatu hal (KBBI, 2007: 481).

*Siswa* adalah orang yang sedang berguru (KBBI, 2002: 1077). dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang atau anggota yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun non-formal dalam tingkat pendidikan tertentu.

*Dongeng* adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. ( KBBI, 2007 : 274).

Setelah penulis mengemukakan satu persatu kata dalam judul tersebut maka adapun pengertian judul skripsi yang dimaksud adalah kajian intensif dalam upaya mengetahui persepsi siswa terhadap program dongeng yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

### **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat sangat banyaknya objek yang berhubungan dengan judul yang dipilih, maka perlu ditentukan batasan penelitian. Batasan penelitian ini adalah persepsi siswa tentang program dongeng di Sekolah

Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai yang difokuskan pada siswa yang sedang mempelajari materi dongeng yaitu kelas III, IV dan V.

#### **F. Kajian Pustaka**

Persepsi siswa terhadap program Dongeng di Sekolah Dasar Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai. Banyak referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut, tetapi penulis hanya megemukakan beberapa referensi sebagai berikut:

1. *Psikologi Perpustakaan* yang ditulis oleh Wiji Suwarno (2009: 15-30), yang didalamnya dijelaskan mengenai pengantar umum psikologi dan keterkaitannya dengan perpustakaan, serta perpsepi
2. *Perpustakaan Atraktif* yang ditulis oleh Sugeng Agus Priyono (2006: 35-36), yang didalamnya dijelaskan tentang tata cara penyiapan dalam kegiatan mendongeng
3. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali* yang ditulis oleh Ratnawati, Eka (2010: 43), yang didalamnya dijelaskan tentang tata cara dalam melakukan program dongeng kepada anak-anak baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam proses pembelajaran di luar sekolah.
4. *Children's Literature In The Elementary School* yang ditulis oleh Charlot Huck (2004: 20-35), yang di dalamnya dijelaskan tentang literature anak dalam pendidikan sekolah dasar.

5. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Eko Hadi Wiyono (2007) yang di dalamnya dijelaskan tentang arti kata dalam sebuah kalimat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. *Persepsi Siswa***

##### **1. Pengertian persepsi**

Persepsi menurut Chaplin (2006: 324), adalah

(1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera; (2) kesadaran dari proses-proses organis; (3) (*titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalam di masa lalu; (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang; (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu

Sedangkan Sugihartono (2007: 8) mengemukakan bahwa:

persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa:

persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Rakhmat (2007:51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sedangkan, Suharman (2005: 23) menyatakan bahwa:

“persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera - indera yang dimilikinya.

## 2. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah (2003:154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingannya suatu objek.

Menurut Walgito (2004: 70), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan akan beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi

suatu objek , stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

#### 4. Proses Persepsi

Menurut Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu :

##### a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/ rangsangan yang hadir dari lingkungannya

##### b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

### c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang

### 5. Pengertian siswa dan persepsi siswa

Rohman (2009: 105) mengemukakan pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik.

Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Dengan demikian siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan.

Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan ekstrakurikuler marching band yang ada di sekolah melalui



pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati.

## **B. Program Mendongeng**

### **1. Pengertian dongeng**

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2007: 274).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa/ goib.

### **2. Pengertian Mendongeng (*storytelling*)**

Salah satu bentuk layanan khusus perpustakaan umum adalah mendongeng. Layanan mendongeng ( *story telling* ) yang berguna untuk menarik pengunjung anak-anak dan ikut melestarikan budaya mendongeng. Sumber cerita dapat diambil dari buku-buku di perpustakaan atau sumber yang lain. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti membahas mendongeng.

Pada mulanya kegiatan bercerita atau menuturkan cerita hanya dilakukan dan ditujukan untuk orang dewasa, misalnya para prajurit, nelayan, dan musafir yang sering kali tidur di tenda-tenda. Biasanya

yang diceritakan adalah cerita- cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, lebih sering disebut mendongeng. Fatma (2010: 27) mendefinisikan mendongeng sebagai salah satu bentuk awal dalam komunikasi, yang merupakan media terbaik untuk berbagai pengalaman, untuk mendidik, dan untuk mewarisi, dari satu generasi ke generasi berikutnya, gagasan-gagasan, idealisme, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan.

Sedangkan menurut Yudha (2007: 29), mendongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual; tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

### 3. Manfaat program dongeng (*storytelling*)

Mendongeng/ *storytelling* dapat merangsang psikologis anak sehingga anak terdorong untuk berpikir kreatif. Selain itu, *storytelling* dapat membentuk perkembangan moral, karena dongeng mampu menanamkan super ego kepada anak. Dongeng juga dapat mengembangkan khazanah bahasa pada anak, sehingga kosa kata yang diterimanya semakin kaya (Mulyadi, 2008: 12).

Dalam skripsi Fatma (2010: 30), mengemukakan bahwa “Mendongenglah! Mendidik anak dengan mendongeng itu

mengasyikkan. Selain dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan, banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh anak ketika mendengarkan dongeng. Dan yang tidak ketinggalan adalah, ketika orang tua secara rutin mendongeng untuk putera-puterinya, maka akan terjalin hubungan yang sangat harmonis”.

Dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasikan dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan.

Mal dalam bukunya *The Power of Storytelling* (2008: 12), hanya mengambil lima manfaat mendongeng untuk anak, yaitu

a. Merangsang kekuatan berpikir

Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir anak-anak. Hal yang tentu belum didapatkan hanya dengan menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Mereka dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita yang didongengkan.

b. Sebagai media yang efektif

Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras. Juga tentang berbagai kebiasaan

sehari-hari yang baik. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena mendongeng tidak bersikap memerintah ataupun menggurui.

c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Saat mendongeng, bakat merubah suara sangat berguna. Bagaimana pendongeng menirukan suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang kuat, suara penjahat, suara monyet yang menggelikan hingga suara auman singa yang menakutkan. Pendongeng harus berusaha menghidupkan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita yang didongengkan dengan cermat. Kata-kata pun bisa menjadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini akan mengasah pendengaran anak terhadap bunyi-bunyian

d. Menumbuhkan minat baca

Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengar mereka, kemudian meluas pada buku-buku lain.

e. Menumbuhkan rasa empati

Orang tua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Dalam mendongeng, tokoh-tokoh

di dalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan terasa hidup. Anak akan terbiasa dan dapat membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Mereka akan mulai membedakan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat.

Begitu banyak manfaat dari kegiatan mendongeng untuk anak-anak, namun penulis menyempitkan manfaat mendongeng agar hasil dari penelitian ini juga terfokus pada manfaat.

#### 4. Faktor Pendukung Mendongeng

Kebiasaan berbicara di depan umum tidak menjamin seseorang dapat tampil prima saat mendongeng di hadapan anak-anak. Selain harus mempunyai keahlian khusus secara verbal, pendongeng paling tidak pernah berlatih sebelumnya. Menurut Nowicki (2000: 82), dalam bukunya mengenai inteligensi emosional, ada enam hal nonverbal yang biasanya membantu saat berhadapan langsung dengan anak-anak. Keenam hal tersebut merupakan faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng, adalah :

##### a. Pola dan irama bicara

Pada saat mendongeng, pendongeng harus memperhatikan pola dan irama bicara. Terkadang tanpa disadari pola dan irama bicara tidak selaras, misalnya mengubah dialek atau logat Jawa ke Batak, atau logat Cina ke Sunda. Bagi anak-anak ( *audience* ) perubahan ini tidak terasa aneh dan tidak dipahami, maka pola dan irama

bicara pendongeng harus benar-benar jelas sehingga bisa ditangkap dan dipahami anak dengan mudah.

b. Jarak

Jarak dengan *audience* perlu diperhatikan. Berdiri terlalu dekat dengan anak-anak akan membuat ukuran tubuh pendongeng tampak sangat besar. Perbedaan itu tidak menutup kemungkinan akan membuat anak merasa seperti berhadapan dengan raksasa, karena ukuran tubuh pendongeng yang terlalu besar. Sebaliknya, jangan menempatkan diri terlalu jauh dengan *audience* atau mengejutkan anak-anak dengan teriakan yang tiba-tiba karena akan membuat anak-anak merasa tidak nyaman.

c. Gerak dan sikap tubuh

Gerak dan sikap tubuh merupakan salah satu cara penting yang bisa digunakan pendongeng untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan emosi. Oleh karena itu, gerak dan sikap tubuh pendongeng sangat berpengaruh. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita yang didongengkan.

d. Kontak mata Saat mendongeng,

pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Dengan memandang *audience*, maka mereka akan merasa diperhatikan oleh pendongeng. Namun, jika pendongeng tidak

memandang *audience* pada saat mendongeng, hal tersebut bisa dianggap tidak sopan. Dengan memandang *audience*, justru pendongeng dapat mengetahui bagaimana reaksi anak-anak.

e. Suara saat berbicara

Bunyi yang mengkomunikasikan emosi (nada, intensitas, dan kekerasan nada saat berbicara), berbisik, menaikkan nada, atau menurunkan nada membuat mendongeng menjadi perhatian lebih. Pendongeng juga harus dapat menirukan suara-suara yang mungkin ada di cerita-cerita yang akan didongengkan. Hal tersebut dapat membuat kegiatan mendongeng menjadi lebih segar dan disukai anak-anak.

f. Penampilan

Sebagai pendongeng tentunya tidak akan luput dari pandangan anak-anak. Saat melihat pendongeng tampil, anak-anak akan menilai anak pendongeng yang ada di hadapannya cocok atau sesuai dengan lingkungan kesehariannya. Penampilan tidak hanya dari segi fisik pendongeng yang ditonjolkan, namun bisa juga dengan apa yang dibawa seperti alat peraga (boneka tangan dan lain-lain), tentunya dengan penampilan yang maksimal dapat membuat anak-anak senang untuk berinteraksi.

5. Tujuan Mendongeng

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, tapi memiliki tujuan. Tujuan dari dongeng pun

terlaksana jika manfaat dari mendongeng itu sendiri dapat terwujud oleh anak-anak yang didongengkan. Menurut Kusumo (2001: 28), tujuan utama mendongeng adalah memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulir reaksi sehat atasnya. Tentu hasilnya jelas tidak dapat dilihat seketika.

Melalui mendongeng kita dapat berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membina hubungan dengan baik. Menurut Fatma (2010: 32), mendongeng mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar
- b. mengembangkan daya sikap kritis serta kreatif
- c. mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- d. dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh
- e. punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.

#### 6. Teknik Mendongeng

Secara umum, dikenal beberapa macam teknik atau cara mendongeng. Menurut Bunanta (2005:21), secara garis besar terdapat dua cara atau teknik mendongeng, yaitu:

- a. Membacakan cerita atau mendongeng dengan teks ( *Read Aloud* )

Teknik ini merupakan sebuah cara dimana pendongeng menceritakan cerita dengan menggunakan media buku, dan dilakukannya dengan cara membacakannya. Seperti dengan manfaat mendongeng yang telah disampaikan sebelumnya, mendongeng dapat merangsang minat baca pada anak



Menurut Trelease (2002: 82), penggunaan buku sebagai sarana dan sumber kegiatan bercerita dikenal dengan istilah *read aloud*. *Read aloud* kepada anak juga merupakan salah satu teknik yang dapat memberikan kelancaran membaca pada anak nantinya. Jenis cerita biasanya memiliki kalimat yang panjang-panjang dengan penggambaran yang lebih mendetail, memiliki jalan cerita yang lambat, dan menggunakan kata-kata sebagai kekuatan (keindahan pada kata-kata atau kosa kata).

*Read aloud* atau mendongeng dengan menggunakan buku membuat anak merasa nyaman dan belajar lebih mengenal buku. Kebiasaan mendongeng dengan menggunakan buku ini juga memberikan manfaat untuk anak seperti menambah perbendaharaan kata anak, membiasakan anak dengan perasaan dan pengetahuannya mengetahui alur cerita itu berjalan, dari awal cerita hingga akhir cerita.

b. Bercerita tanpa teks atau story telling

Mendongeng tanpa teks ini merupakan teknik dimana pendongeng lebih bebas berekspresi dan improvisasi. Kemudian dengan teknik ini, anak-anak sebagai audience bisa terlibat di dalam cerita yang didongengkan, dan si anak juga belajar mengekspresikan dirinya

Jenis cerita yang didongengkan tanpa teks adalah cerita yang memiliki alur cepat, deskripsi yang singkat, dan jalan cerita

yang tidak rumit. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak-anak dalam memahami cerita yang didongengkan dan dengan mudah pula anak-anak belajar berimajinasi.

Cerita tanpa teks atau *story telling* ini dapat dilakukan dengan hanya bercerita biasa tanpa menggunakan alat, tapi menonjolkan hal yang lain seperti intonasi suara, gerak tubuh pendongeng, ekspresi sehingga membuat cerita seolah-olah hidup. Namun bercerita tanpa teks bisa juga dilakukan dengan nyanyian, puisi, syair dan alat peraga seperti boneka tangan, gambar dan lain-lain.

#### 7. Ciri-ciri dongeng

Menurut Brunvard (Danadjaja 2007 : 3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya
- b. disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
- c. ada dalam versi yang berbeda-beda. hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut ( lisan)
- d. bersifat anonim, yaitu nama pencip tanya sudah tidak diketahui lagi
- e. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
- f. mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
- g. bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
- h. menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.

- i. bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

## 8. Jenis-jenis Dongeng

Danandjaja (2007: 86), telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar.

Keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Dongeng Binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang dit okohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

### b. Dongeng Biasa (*ordinary tales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

#### 1) Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*)

#### 2) Dongeng keagamaan (*religious tales*)

#### 3) Cerita-cerita roman (*romantic tales*)

#### 4) Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agre*).

### c. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras.

Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

d. Dongeng Berumus

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir (Danandjaja, 2007:139).

Sedangkan Stewig (Nurgiyantoro, 2005: 201) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewarisi secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Jadi dongeng modern secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, dan tahun. Berdasarkan jenis dongeng tersebut, kumpulan dongeng Charles Perrault ini dapat dikategorikan ke dalam dongeng klasik dan modern. Dikatakan sebagai dongeng klasik karena dia tidak mengarang dongeng-dongeng peri. Dongeng tersebut sudah ada sejak jaman dulu dan diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, dalam waktu yang sama, Perrault membuat dongeng peri ke dalam sebuah karya sastra. Dia tidak puas jika hanya menulis dongeng-dongeng yang bersumber dari *folklor*. Dia

memberikan sentuhan pada dongengnya yang berupa nilai-nilai moral berupa sajak yang tentu saja tidak ada dalam dongeng yang bersumber dari rakyat. Tidak hanya itu saja, Perrault menulis dongeng sebagai sindiran atau gambaran kehidupan masyarakat pada masanya.

#### 9. *Fungsi Dongeng*

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanan ujian tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman. (Nurgiyantoro, 2005:200). Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh (Danandjaja, 2007:83) bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2007: 4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur

lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial , dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

#### 10. Morfologi Dongeng

Menurut Propp (1979: 36-79) dalam dongeng terdapat suatu fungsi yang menunjukkan peristiwa-peristiwa berbeda yang terjadi pada tokoh namun mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Para tokoh cerita dan sifatnya dapat berubah-ubah, tetapi perilaku dan perbuatan mereka sama

Fungsi yang dikemukakan Propp sebagai contoh adalah:

- a. *Le grand père donne un cheval à un jeune homme et qu e celui-ci s'en va au loin.* (Kakek memberikan seekor kuda kepada seorang laki-laki muda. Kuda itu membawanya pergi ke jauh.)
- b. *Le Roi donne au héros un aigle qui l'emporte dans un autre lieu* (Raja memberi burung rajawali kepada pahlawan yang akan membawanya ke suatu tempat)

Dari 2 peristiwa di atas dapat dilihat bahwa peristiwa tersebut mempunyai tindakan, tokoh, dan objek yang berbeda namun memenuhi fungsi yang sama. Fungsi yang digunakan adalah menerima sebuah benda sakti dan berpindah tempat karena benda tersebut. Dapat dipahami bahwa dalam sebuah dongeng terdapat tokoh-tokoh yang berbeda tetapi mempunyai fungsi yang sama. Fungsi-fungsi yang

muncul tidak selalu bersama-sama tetapi berada dalam urutan yang tetap

Dalam dongeng, Propp mengemukakan bahwa terdapat 31 fungsi dalam keberlangsungan peristiwa dalam sebuah alur untuk menjaga kesatuan cerita. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak semua ditampilkan dalam cerita, karena setiap dongeng menampilkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan alur yang bervariasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) kepergian/ ketiadaan
- 2) larangan
- 3) pelanggaran
- 4) penyelidikan (dari penjahat oleh pahlawan/ dari pahlawan oleh penjahat)
- 5) informasi tentang pahlawan atau penjahat
- 6) kesalahan
- 7) keterlibatan
- 8) perbuatan buruk
- 9) kekurangan
- 10) pemanggilan
- 11) permulaan usaha pemulihan pahlawan
- 12) keberangkatan pahlawan
- 13) pahlawan mengalami ujian sehingga menyebabkan kemunculan penolong
- 14) reaksi pahlawan
- 15) penerimaan bantuan dan penyerahan benda ajaib
- 16) perpindahan atau dipandunya pahlawan ke objek yang dicari
- 17) pertarungan antara pahlawan dan penjahat
- 18) pahlawan mendapat tanda (luka, cincin, selendang)
- 19) kemenangan
- 20) perbaikan kembali atau pemulihan
- 21) kepulangan pahlawan
- 22) pengejaran atau penyiksaan terhadap pahlawan
- 23) pahlawan menyelamatkan diri
- 24) kedatangan pahlawan palsu
- 25) pahlawan palsu/penjahat menuntut imbalan
- 26) tugas yang sulit bagi pahlawan
- 27) keberhasilan pahlawan
- 28) pahlawan dapat dikenali kembali karena tanda-tandanya

- 29) penyingkapan kedok pahlawan palsu
- 30) transfigurasi atau pahlawan diberi rupa
- 31) hukuman
- 32) pernikahan/ naik tahta

Fungsi-fungsi tersebut tersusun dalam sekuen. Secara umum

Propp membagi fungsi tersebut menjadi 3 bagian yaitu:

- a. *Une séquence préparatoire* (sekuen pengenalan) : fungsi 1-7
  - b. *Une première sequence* (sekuen isi) : fungsi 8-18
  - c. *Une deuxième sequence* (sekuen penyelesaian) : fungsi 19-31
- Adapun cara untuk mengakhiri cerita, menurut Peyroutet (1991:8)

ada berbagai macam cara yaitu :

- a. *fin retour à la situation départ*, yaitu akhir cerita kembali seperti situasi awal
- b. *fin heureuse*, yaitu cerita berakhir dengan bahagia
- c. *fin comique*, yaitu cerita berakhir secara jenaka
- d. *fin tragique sans espoir*, yaitu cerita berakhir tragis namun masih ada harapan
- e. *fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih ada harapan
- f. *suite possible*, yaitu cerita yang berkelanjutan
- g. *fin réflexive*, yaitu cerita yang berakhir dengan meninggalkan pemikiran bagi pembaca tentang nilai moral, pelajaran, dan nilai filsafat yang terkandung dalam karya tersebut.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peristiwa-peristiwa dalam dongeng dapat dikembangkan melalui 31 fungsi yang akan menyatukan setiap peristiwa dalam alur. Tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui tokoh dapat berbeda-beda namun dapat menduduki fungsi yang sama.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengukur persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai. berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Desain yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di lapangan atau di tempat penelitian, kemudian menentukan jenis tes yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Jenis tes yang dimaksud adalah tes pembagian angket kepada pemustaka, kemudian menganalisis hasil tersebut sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes tulis soal angket.

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian Insya Allah akan dilaksanakan mulai tanggal 02 November 2015 sampai dengan 02 Desember 2015 bertempat di SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai. Alasan memilih tempat penelitian tersebut, karena pernah melakukan program dongeng dan penyediaan koleksi buku dongeng dapat dikatakan cukup lengkap, akan tetapi masih ada siswa yang tak mau membaca.

### C. *Populasi dan Sampel*

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010: 117), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan Arikunto (1992:102) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sehingga Populasi penelitian ini adalah siswa SDN 149 Tokinjong mulai kelas III, IV, V yang sedang mempelajari dongeng.

**TABEL 1**  
**JUMLAH SISWA KELAS III, IV, V SDN 149 TOKINJONG**  
**KABUPATEN SINJAI 2015**

NO.	KELAS	SISWA
1	III	30
2	IV	40
3	V	42
<b>Jumlah</b>		<b>112</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>28</b>

Berdasarkan hasil tabel data tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah jumlah siswa kelas III, IV, dan V, SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai 2015 sebanyak 112 siswa.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan populasi yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh anggota populasi (Hadi, 1986: 211). Selanjutnya, Arikunto menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih

baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek cukup besar, maka diambil sampel antara 10-15% atau antara 20-25% tergantung dari waktu biaya dan tenaga yang tersedia (Arikunto, 2003: 76). Berhubung karena populasi yang ada dalam penelitian ini tidak terlalu banyak maka seluruh jumlah populasi akan dijadikan sampel. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 siswa.

#### **D. *Instrument Penelitian***

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2000: 136). Adapun instrument penelitian yang penulis gunakan yaitu:

##### **1. Angket (kuesioner)**

Alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat kenyamanan pemustaka dengan intensitas cahaya buatan di ruang baca perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan menyebarkan lembaran kertas yang berisi daftar pertanyaan tertulis dan harus dijawab oleh pemustaka yang menjadi objek penelitian.

## 2. Kamera

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data penelitian berbentuk gambar.

## 3. Lembar observasi

Yaitu alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data penelitian berbentuk lembaran kertas, dengan cara pencatatan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. (dalam skripsi Adipar, 2014: 48-50).

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui penelitian objek yang akan diteliti dilapangan dengan menggunakan teknik :

- a. *Observasi* yaitu melakukan pengamatan secara langsung ditempat penelitian untuk memperoleh data informasi secara aktual.
- b. Kuesioner (Angket), yaitu penulis menyebarkan angket atau daftar pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berisi sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab

#### 2. Data Sekunder

Data yang mendukung data primer yang bersumber dari penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan (*Library*

*Research*) adalah suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengambil ide dari suatu sumber kemudian menuangkannya dalam redaksi penulis tanpa mengurangi maksud dan tujuan dari buku aslinya

## **F. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisa data yang diperoleh selama melakukan penelitian SD tokinjong. Data yang diperoleh dan terkumpul dari hasil jawaban para responden diolah dengan menggunakan sistem tabulasi data dengan analisis persentase dari frekuensi jawaban dibagi jumlah responden.

Adapun rumus yang dipergunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan: P = Presentasi

F = Frekuensi jawaban

N = Nilai atau jumlah orang (responden) yang menjawab untuk setiap item suatu pertanyaan (Anas Sudjana, 2004:43).

## 2. Analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 18.0 yaitu analisis berupa angka-angka kemudian dideskripsikan.

### G. Skala Pengukuran Pengambilan Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala pengukuran dengan tipe ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Dengan menggunakan skala likert, setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Sangat Suka (SS) = 4

Suka (S) = 3

Tidak Suka (TS) = 2

Sangat Tidak Suka (STS) = 1 (Riduwan, 2010:86)

### H. Validitas dan Realibilitas Data

#### 1. Validitas Data

Validitas data adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Berdasarkan hasil uji validitas didapat nilai lebih dari 0,258 dapat disimpulkan bahwa item pada instrumen tersebut valid.

## 2. Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsisten alat ukur, sehingga dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,332	10

Dari hasil analisis reliabilitas didapat nilai alpha 0,332. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,005 dengan jumlah data (n) = 5.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai**

##### **1. Sejarah Berdirinya Perpustakaan**

SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di kawasan Sulawesi Selatan. SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai didirikan pada tahun 1980 yang terletak strategis di tengah pemukiman masyarakat dan memiliki 6 kelas, yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, dan IV. Letak gedung SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai berada pada posisi yang tepat, secara ringkas letak sekolah yaitu:

Sebelah utara : pemukiman

Sebelah Timur : jalan setapak

Sebelah Selatan : Pemukiman

Sejak dibangunnya SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai pada tahun 1980, berturut-turut dipimpin oleh:

1. Hammade periode 1980 -1990
2. Malik periode 1991-2003
3. Syahrir, S.Pd periode 2004-2009
4. Rusni BA. periode 2010-2013
5. A. Marsus, A.Ma. Pd. periode 2014 - Sekarang

Selain itu dilengkapi pula dengan ruang perpustakaan. Sejarah berdirinya Perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai tidak



terlepas dari sejarah berdirinya SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai. sejak dibangunnya perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai pertama kali dikelola oleh Darmawati. Kemudian pada tahun 2010 Megawati. A. Ma.Pust. sampai sekarang.

## **2. Visi dan Misi Perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai**

Dengan keinginan untuk memajukan perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai perpustakaan tersebut memiliki visi dan misi sebagai berikut :

### **Visi**

Mewujudkan sekolah yang berprestasi dan berbudi pekerti yang luhur berdasarkan IPTEK dan IMTAQ

### **Misi**

- 1) Menumbuhkan dan mengoptimalkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut
- 2) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, Inovatif dan kreatif serta menyenangkan)
- 3) Meningkatkan dan menumbuhkan wawasan warga sekolah dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru secara berkesinambungan

## **3. Koleksi Bahan Pustaka**

Sumber koleksi bahan pustaka di perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai bersumber dari pembelian mandiri, sumbangan dari Guru, Siswa, dan hadiah. Yang terdiri dari berbagai

disiplin ilmu, mulai dari klas 000 sampai dengan klas 900, klas Islam dan Referensi. Adapun keadaan koleksi bahan pustaka dilihat dari segi fisik publikasinya adalah sebagai berikut:

**TABEL1**  
**KEADAAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN**  
**SDN 149 TOKINJONG**

NO	JENIS KOLEKSI	JUMLAH JUDUL	JUMLAH EKSAMPLAR
1	Buku Pelajaran	40	400
2	Literatur anak	15	15
3	Kliping	15	15
	<b>Jumlah</b>	70	430

*Sumber data: Perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai tanggal 10 November 2015.*

#### 4. Jenis Layanan Perpustakaan

Ada beberapa jenis layanan yang disediakan oleh perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai untuk melayani pemustaka yang berkunjung, yaitu

##### a. Layanan Sirkulasi

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan layanan sirkulasi adalah sebagai berikut:

##### 1) Peminjaman buku

Dalam proses pelaksanaannya, pemustaka yang pada umumnya adalah siswa SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai disaat meminjam koleksi mereka harus memperlihatkan kartu anggota perpustakaanya, pustakawan yang bertugas di bagian peminjaman akan memberikan kartu kendali untuk siswa yang meminjam buku tersebut. Pada kartu kendali anggota perpustakaan

selanjutnya diisi oleh siswa yang bersangkutan, setelah mengisi kartu kendali anggota perpustakaan maka pustakawan akan menstempel buku yang di pinjam tersebut setelah itu buku yang sudah distempel akan diberikan kepada siswa yang bersangkutan dengan syarat kartu anggota perpustakaan milik siswa disimpan bersama kartu kendali anggota perpustakaan sampai siswa mengembalikan buku yang dipinjam. Adapun batas pengembalian buku tersebut selama 1 minggu, jika siswa telat mengembalikan dari batas waktu yang ditentukan maka harus membayar denda sebanyak Rp. 500/hari per-buku.

## 2) Pengembalian buku

Dalam proses pengembalian buku, siswa yang mengembalikan buku yang sudah dipinjam sebelumnya harus melapor dengan membawa buku yang dipinjam sebelumnya kepada pustakawan yang ada pada bagian pengembalian buku. Setelah itu pustakawan akan memberikan kartu anggota perpustakaan kepada siswa yang bersangkutan.

## b. Layanan ruang baca

Layanan ini disediakan untuk membaca buku, majalah, jurnal, surat kabar, serta media informasi lainnya.

Layanan ruang baca adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan berupa tempat untuk melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Layanan ini bertujuan untuk mengantisipasi pengguna

perpustakaan yang tidak ingin meminjam buku untuk dibawa pulang, akan tetapi mereka cukup membaca di perpustakaan

### 3. Layanan Referensi

Layanan referensi yang diberikan oleh perpustakaan untuk koleksi seperti kamus, dan atlas. Koleksi ini tidak bisa dipinjamkan kepada siswa tetapi hanya untuk dibaca ditempat.

### 4. Layanan literatur anak

Layanan ini sengaja diadakan untuk menyesuaikan bacaan siswa sehingga tidak jenuh dan memotivasi dalam hal membaca.

### 5. Sistem Pengolahan Bahan Pustaka

Koleksi Perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai, diolah berdasarkan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC). Dalam sistem ini, bahan pustaka yang memiliki subjek yang berkaitan dikumpulkan secara keseluruhan, kemudian disusun ke dalam rak. Sehingga bahan pustaka tersebut, bisa dengan mudah didapatkan dan dalam proses pencariannya tidak terlalu banyak menyita waktu pemustaka.

### 6. Jadwal Pelayanan Perpustakaan SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai

Senin-Kamis & Sabtu

Pagi : 08.00-12.00 WITA

Jum'at

Pagi : 08.00-11.00 WITA

## B. Hasil Penelitian

### 1. Persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 149 Tokinjong

#### Kabupaten Sinjai

#### a. Jawaban responden sangat suka berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan mendengarkan dongeng

**Tabel 4.1**  
Siswa suka berkunjung ke perpustakaan untuk  
membaca buku dan mendengarkan dongeng

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Nilai
		(S)	(F)	(%)	
1	Sangat Setuju	4	23	82,15	92
2	Setuju	3	5	17,85	15
3	Tidak Setuju	2	0	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			28	100,00	107
Rata-rata					

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa sangat suka berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan mendengarkan dongeng, dengan rincian: 23 orang atau 82,15% menyatakan sangat setuju, 5 orang atau 17,85% menyatakan setuju, tidak ada orang menyatakan tidak setuju dan menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,82.

**b. Jawaban responden lebih suka buku dongeng daripada buku pelajaran**

**Tabel 4.2**  
**Siswa Lebih Suka Buku Dongeng Daripada Buku Pelajaran**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	5	17,85	20
2	Setuju	3	12	42,85	36
3	Tidak Setuju	2	10	35,72	20
4	Sangat Tidak Setuju	1	1	3,58	1
Jumlah			28	100,00	77
Rata-rata					2,75

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa lebih suka buku dongeng daripada buku pelajaran, dengan rincian: 5 orang atau 17,85% menyatakan sangat setuju, 12 orang atau 42,85% menyatakan setuju, 10 orang atau 35,72% menyatakan tidak setuju dan 1 orang atau 3,58% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 2,75.

**c. Jawaban responden lebih suka mendengar dongeng dengan menggunakan buku**

**Tabel 4.3**  
**Siswa lebih suka mendengar dongeng dengan menggunakan buku**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	10	35,72	40
2	Setuju	3	14	50	42
3	Tidak Setuju	2	4	14,28	8
4	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			28	100,00	90
Rata-rata					3,21

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa lebih suka mendengar dongeng dengan menggunakan buku, dengan rincian: 10 orang atau 35,72% menyatakan sangat setuju, 14 orang atau 50% menyatakan setuju, 4 orang atau 14,28% menyatakan tidak setuju dan tidak ada orang atau 0% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,21.

M A K A S S A R

d. Jawaban responden suka mendengar dongeng tanpa menggunakan buku

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	14	50	56
2	Setuju	3	10	35,72	30
3	Tidak Setuju	2	4	14,28	8
4	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			28	100,00	107
Rata-rata					3,82

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	12	42,85	48
2	Setuju	3	13	46,42	39
3	Tidak Setuju	2	1	3,58	2
4	Sangat Tidak Setuju	1	2	7,15	2
Jumlah			28	100,00	91
Rata-rata					3,25

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa lebih suka mendengar dongeng menggunakan buku dan tanpa menggunakan buku, dengan rincian: 12 orang atau 12% menyatakan sangat setuju, 13 orang atau 46,42% menyatakan setuju, 1 orang atau 3,58% menyatakan tidak setuju dan 2 orang atau 7,15% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,25.



e. Jawaban responden suka dengan cerita yang dibawakan oleh Bu harlina

**Tabel 4.6**  
**Siswa suka dengan cerita yang dibawakan oleh Bu Harlina**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	4	14,28	16
2	Setuju	3	18	64,29	54
3	Tidak Setuju	2	4	14,28	8
4	Sangat Tidak Setuju	1	2	7,15	2
Jumlah			28	100,00	80
Rata-rata					2,85

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa suka dengan cerita yang dibawakan oleh Bu Harlina, dengan rincian: 4 orang atau 35,72% menyatakan sangat setuju, 18 orang atau 64,29% menyatakan setuju, 4 orang atau 14,28% menyatakan tidak setuju dan 2 orang atau 7,15% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 2,85.

**f. Jawaban responden sangat suka dengan nada suara yang berbeda-beda saat mendengar dongeng**

**Tabel 4.7**  
**Siswa sangat suka Ibu Mega bercerita dengan nada suara yang berbeda-beda saat mendongeng**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	10	35,72	40
2	Setuju	3	12	42,85	36
3	Tidak Setuju	2	5	17,85	10
4	Sangat Tidak Setuju	1	1	3,58	1
Jumlah			28	100,00	86
Rata-rata					3,07

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa sangat suka ketika Ibu Mega bercerita dengan nada suara yang berbeda-beda, dengan rincian: 10 orang atau 35,72% menyatakan sangat setuju, 12 orang atau 42,85% menyatakan setuju, 5 orang atau 17,85% menyatakan tidak setuju dan 1 orang atau 3,58% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,07.

**ALAUDDIN**  
**M A K A S S A R**

**g. Jawaban responden sangat suka dengan gerakan badan Bu Harina yang berbeda-beda saat mendongeng**

**Tabel 4.8**  
**Siswa sangat suka dengan gerakan badan Ibu Mega yang berbeda-beda saat mendongeng**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	7	25	28
2	Setuju	3	15	53,57	45
3	Tidak Setuju	2	6	21,43	12
4	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			28	100,00	85
Rata-rata					3,03

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa sangat suka dengan gerakan badan Ibu Mega yang berbeda-beda saat mendongeng, dengan rincian: 7 orang atau 25% menyatakan sangat setuju, 15 orang atau 53,57% menyatakan setuju, 6 orang atau 21,43% menyatakan tidak setuju dan tidak ada orang atau 0% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,03.

M A K A S S A R

**h. Jawaban responden lebih suka jika Ibu Mega mendongeng sambil menggunakan boneka**

**Tabel 4.9**  
**Siswa lebih suka jika Ibu Mega mendongeng**  
**sambil menggunakan boneka**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	12	42,85	48
2	Setuju	3	7	25	21
3	Tidak Setuju	2	7	25	14
4	Sangat Tidak Setuju	1	2	7,15	2
Jumlah			28	100,00	85
Rata-rata					3,03

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa lebih suka jika Ibu Mega mendongeng sambil menggunakan boneka, dengan rincian: 12 orang atau 42,85% menyatakan sangat setuju, 7 orang atau 25% menyatakan setuju, 7 orang atau 25% menyatakan tidak setuju dan 2 orang atau 7,15% menyatakan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,03.

**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

- i. Jawaban responden sangat suka jika kegiatan mendongeng terus dilakukan

**Tabel 4.10**  
**Siswa sangat suka jika kegiatan dongeng terus dilakukan**

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai
		(S)	(F)		
1	Sangat Setuju	4	20	71,42	80
2	Setuju	3	8	28,58	24
3	Tidak Setuju	2	0	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			28	100,00	104
Rata-rata					3,71

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Tabel di atas menunjukkan siswa lebih suka mendengar dongeng menggunakan buku dan tanpa menggunakan buku, dengan rincian: 20 orang atau 71,42% menyatakan sangat setuju, 8 orang atau 28,58% menyatakan setuju, tidak ada orang yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan nilai rata-rata 3,71.

### C. Pembahasan

Persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 56 Tokinjong Kabupaten Sinjai mendapat respon positif atau negative dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Rekapitulasi Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di SDN 56 Tokinjong Kabupaten Sinjai**

No	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai Rata-Rata
1	Sangat Suka	153	546,42	5,46
2	Suka	114	407,14	4,07
3	Tidak Suka	41	146,42	1,46
4	Sangat Tidak Suka	8	28,57	0,28

*Sumber: diolah pada tanggal 18 Nopember 2015*

Berdasarkan dari tabel rekapitulasi diatas, maka dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai mendapat respon yang positif, dengan rincian, frekuensi sangat suka 153 atau 546,42% dengan nilai rata-rata 5,46, suka 114 atau 407,14% dengan nilai rata-rata 4,07, tidak suka 41 atau 5,21% dengan nilai rata-rata 1,46 dan sangat tidak suka 8 atau 28,57% dengan nilai rata-rata 0,28.

Persepsi siswa terhadap program dongeng di SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai perlu adanya peningkatan, salah satu cara yang dapat dilakukan melalui pelatihan mendongeng oleh pengelola perpustakaan maupun para guru di SDN 149 Tokinjong.

Penyebab siswa SDN 149 Tokinjong lebih memilih buku dongeng daripada buku pelajaran adalah kegiatan mendongeng rutin dilakukan, secara

psikologis siswa lebih tertarik membaca buku yang memiliki gambar yang disertai penjelasan oleh guru.

Hasil penelitian pada angket 4.3 sampai 4.9 yang menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh bu megawati sangat disukai oleh siswa. Faktor yang mempengaruhi , diantaranya intonasi suara, alat yang digunakan serta gerakan saat mendongeng. Dari kasus tersebut, maka dapat dipahami bahwa bukan hanya penguasaan materi yang perlu dikuasai saat mendongeng pada siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dari tabel rekapitulasi dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap program dongeng SDN 147 Tokinjong Kabupaten Sinjai mendapat respon yang positif. Dengan rincian sangat suka 153 atau 546,42% dengan nilai rata-rata 5,46, suka 114 atau 407,14% dengan nilai rata-rata 4,07, tidak suka 41 atau 5,21% dengan nilai rata-rata 1,46 dan sangat tidak suka 8 atau 28,57% dengan nilai rata-rata 0,28.

Dari jawaban responden yang disebar melalui angket, maka dapat diketahui bahwa siswa SDN 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai sangat suka dengan cara mendongeng yang dilakukan oleh Bu Megawati, baik dalam segi intonasi suara, gerakan badan, maupun fasilitas yang digunakan saat mendongeng seperti boneka dan sebagainya.



## B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapat, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya program dongeng yang dilakukan di SDN 149 Tokinjong Kabupaten Snjai dilakukan secara rutin minimal 1 bulan sekali dan seharusnya dikaitkan juga dengan buku pelajaran, agar siswa jmemiliki motivasi untuk membaca buku pelajaran namun tetap tidak terlepas dari kesan yang menyenangkan bagi dunia anak-anak.
2. Setiap pengelola perpustakaan harus mepunyai skill mendongeng, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melalukukan pelatihan mendongeng dan lomba mendongeng,

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus.D.S. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk* . Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Al Ustadz Marwan bin Musa Hafidzhahullahu. Retrieved:02/05/2015.<http://www.ta.fsir.web.id>. 2014
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bulan Bintang.1989
- Bimo, Bambang. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Walgito. *Pengantar Psikologi umum* . Yogyakarta: Andi offset. 2005.
- Bunanta. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: Untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Chaplin, J. P. dan Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Danandjaja. *Foklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dongeng*. Jakarta: Grafitipers. 2007.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. 2007.
- Fatma, Astrid Malahaty. *Kegiatan Mendongeng di Taman Bacaan Melati Pitara Depok..* (Skripsi). 2010.
- Gassing, Kadir. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press. 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. 2000.
- Huck, Charlotte. *Children's Literatur in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1987.
- Jasmin Hana. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media. 2011.
- Kusumo, Priyono. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo. 2001.

Mal. *The Power of Story Telling: kekuatan dongeng terhadap pembentukan karakter anak*. Depok: Luxima. 2008.

Mangkuatmodjo, Soegyarto. *Statistik Lanjutan*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Miftah, Toha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Mulyadi,Seto. *Consept: Desain Untuk Anak*. Jakarta. 2008.

Murti, Bunanta. *Storytelling Magazine replaced National Storytelling*. E-Journal .Retrieved02/02/2015.<http://www.storynet.org/images/MagazineIndex.pdf> 2009

Nowicki dan Duke. Peyroutet,Claude.1991Retrieved/02/2015.<http://eprints.uny.ac.id/8360/I/BAB%20507204241003.pdf> 2008.

Nurgiyantoro. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.

Propp. *Morphology of The Folktale*. Amerika: University of Texas. 1979.

Priyono, Sugeng Agus. *Perpustakaan Atraktif*. Jakarta: Grasindo. 2006.

Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung

Ratnawati, Eka. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali*. Jakarta. 2010

Rohman,Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2009.

Saleh, Abdul Rahman. *Pengantar Kepustakaan*. Cet. I. Jakarta: Sagung Seto. 2009.

Sugihartono. *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: UNY Pers. 2007.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta. 2010

Suharman. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi. 2005

Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2004.

Surya, Warta. Retrieved 02/02/2015. <http://pamkenjeran.blogspot.com/2011/04/nilai-didik-dongeng-membangun-watak.html>. 2012

Suwarno, Wiji. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto. 2009.

Trelease, Jim. *Read Aloud Handbook: mencerdaskan anak bangsa membacakan cerita sejak dini*. Jakarta: Hikmah. 2002.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2004.

Wiyono, Eko Hadi. *Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap disertai dengan penggunaan EYD*. Cet.I, Jakarta: Palanta. 2007.

Yudha, Andi. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung. Mizan Media Utama. 2007.



## IDENTITAS RESPONDEN

NAMA :

NIS :

KELAS :

JENIS KELAMIN :

Silahkan jawab pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda dengan melingkari (contoh a , b, c, d) jawaban a, **b**, c, d, yang menurut anda benar.

---

1. Saya sangat suka berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan mendengarkan dongeng

a. Sangat Suka

c. Tidak Suka

b. Suka

d. Sangat Tidak Suka

2. Saya lebih suka buku dongeng daripada buku pelajaran

a. Sangat Suka

c. Tidak Suka

b. Suka

d. Sangat Tidak Suka

3. Saya lebih suka mendengar dongeng dengan menggunakan buku

a. Sangat Suka

c. Tidak Suka

b. Suka

d. Sangat Tidak Suka

4. Saya lebih suka mendengar dongeng tanpa menggunakan buku

a. Sangat Suka

c. Tidak Suka

b. Suka

d. Sangat Tidak Suka

5. Saya suka mendengar deongeng menggunakan buku dan tanpa menggunakan buku

a. Sangat Suka

c. Tidak Suka

b. Suka

d. Sangat Tidak Suka

6. Saya tidak suka dengan cerita yang dibawakan oleh Bu Megawati
- a. Sangat Suka
  - b. Suka
  - c. Tidak Suka
  - d. Sangat Tidak Suka
7. Saya sangat suka ketika Bu Megawati bercerita dengan nada suara yang berbeda-beda saat mendongeng
- a. Sangat Suka
  - b. Suka
  - c. Tidak Suka
  - d. Sangat Tidak Suka
8. Saya sangat suka dengan gerakan badan bu Megawati yang berbeda-beda saat mendongeng
- a. Sangat Suka
  - b. Suka
  - c. Tidak Suka
  - d. Sangat Tidak Suka
9. Saya lebih suka jika bu Megawati mendongeng sambil menggunakan boneka
- a. Sangat Suka
  - b. Suka
  - c. Tidak Suka
  - d. Sangat Tidak Suka
10. Saya sangat suka jika kegiatan mendongeng terus dilakukan
- a. Sangat Suka
  - b. Suka
  - c. Tidak Suka
  - d. Sangat Tidak Suka

**Foto Gerbang Sekolah SDN 149 Tikinjong**



**Foto Gedung Perpustakaan**





**Foto Fasilitas ruangan Perpustakaan**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI





## RIWAYAT HIDUP



**MEGAWATI**, lahir di Sinjai, 09 November 1976. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Almarhum M. Basri dan ST.Rahmah. Mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri 149, di SMP 1 Sinjai, dan di SMK 1 Sinjai.

Setelah selesai menempuh pendidikan tingkat menengah atas, penulis yang bercita-cita ingin menjadi kepala Perpustakaan Kabupaten Sinjai, ini melanjutkan ke jenjang pendidikan Diploma II, UT pada tahun 2010-2012 Kemudian melanjutkan Study Strata Satu(S1) dengan mengambil Jurusan Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2013. Dan pada tahun 2015 penulis berhasil menyelesaikan studi. Persepsi Siswa Terhadap Program Dongeng di SD Negeri 149 Tokinjong Kabupaten Sinjai dipilih sebagai judul skripsi untuk pengerjaan tugas akhir, dibawah bimbingan Ibu Hildawati Almah, S.Ag., S.S., Ma selaku pembimbing pertama dan bapak Syamhari, S.Pd., M. Pd. selaku pembimbing kedua.

### Data Pribadi Penulis

Nama : MEGAWATI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : ISLAM  
Motto : *Don't Think Just Do It*  
No. Tlp. : 082343393227  
E-mail : [eghaaegha59@gmail.com](mailto:eghaaegha59@gmail.com)